

Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemakaian Celana Jeans Ketat Dengan Kejadian Keputihan *Fluor Albus* di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2017

Relationship of Knowledge Level of Teenagers About The Use of Tight Jeans with Fluor Albus Whitish Incident in High School Pembangunan Bukittinggi Year 2017

Debrina Claurentica*), Rima Berlian Putri*)

*) Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Prima Nusantara
Email : dclaurentica@yahoo.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan social secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan system reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Remaja putri banyak yang memakai celana jeans ketat dan tidak mengetahui bahwa pemakaian celana jeans ketat dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi salah satunya kejadian keputihan (*Fluor Albus*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang pemakaian celana jeans ketat dengan kejadian keputihan *Fluor Albus* di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2017. Metode penelitian ini menggunakan metode *deskriptif korelasi* dengan desain pendekatan *Cross Sectional*, kemudian data diolah dengan menggunakan uji *Chi Square*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 118 orang responden. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 responden dengan tehnik *Probability Sampling*. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,000 ($p < \alpha$) yang artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian keputihan (*fluor albus*) di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2017. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi yang memberikan informasi tentang pemakaian celana jeans ketat. Kesehatan reproduksi khususnya mengenai keputihan agar remaja lebih memperhatikan kesehatan. Sehingga dapat mencegah dan mendeteksi dini adanya masalah organ reproduksinya.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pemakaian Celana Jeans Ketat, Keputihan *Fluor Albus*

ABSTRACT

*Reproductive health is a state of complete physical, mental and social well-being, which is not solely free of disease or disability, in all matters relating to the reproductive system, as well as its functions and processes. The fact is still found many teenage girls who wear tight jeans and do not know that the use of tight jeans can affect the reproductive health of one occurrence of whiteness (Fluor Albus). The purpose of this study is to determine the relationship of knowledge level of young women about the use of tight jeans with Fluor Albus whiteness in High School Pembangunan Bukittinggi Year 2017. This research method using descriptive correlation method with Cross Sectional approach design, then data is processed by using Chi Square test. The population in this study were 118 respondents. The sample in this research is 55 respondents with Probability Sampling technique on 15 to 16 August 2017 in Bukittinggi Pembangunan High School. Univariate results obtained from 55 respondents there are more than half of 31 (56.4%) of respondents have high knowledge, more than half 29 (52,7%) of respondents did not occur whiteness. The result of statistical test obtained *p value* = 0,000 ($p < \alpha$) which means there is a relationship of knowledge with the incidence of whiteness (*fluor albus*) in High School Pembangunan Bukittinggi Year 2017. The conclusion of the relationship of knowledge with the incidence of leucorrhoea (*fluor albus*) in High School Pembangunan Bukittinggi Year 2017. It is expected that teenagers to pay more attention to reproductive health on female students. So as to prevent and detect early existence of reproduction organ problem.*

Keywords: Knowledge, wearing tight Jeans Pants, Whitish Fluor Albus

PENDAHULUAN

Permasalahan Kesehatan reproduksi sering ditemui dalam siklus kehidupan wanita, masalah kesehatan reproduksi pada wanita bermacam-macam mulai dari siklus haid, amenorrhea, dysmenorrhe, keputihan atau Fluor Albus dan lain-lain (Cherry, 2001). Keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi wanita yang sering dikeluhkan dan sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Keputihan dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, akan tetapi mereka menganggap bahwa keputihan adalah hal yang wajar, padahal tidak semua keputihan bisa dianggap wajar (Kisanti, 2008). Tidak mudah bagi seorang wanita untuk menyampaikan masalah keputihan yang dialaminya kepada orang lain. Hal ini disebabkan oleh budaya tabu untuk membicarakan organ intim dan memperlihatkannya kepada orang lain

Penyebab banyaknya remaja putri menderita keputihan adalah karena celana jeans ketat yang dipakai akan mempengaruhi daerah kewanitaan sehingga daerah tersebut susah mendapatkan gerakan dan tubuh bagian sensitif wanita membutuhkan rongga yang harusnya mendapatkan udara (*circulation*) sehingga keringat yang ada pada daerah kewanitaan tersebut akan menjadi lembab dan memproduksi keringat yang kotor sehingga hinggap pada celana yang dipakai dan akan masuk ke daerah kewanitaan wanita itu lama kelamaan akan menimbulkan jamur *candidiasis* dan menimbulkan daerah kewanitaan akan berbau membusuk dan timbulah *Fluor Albus*. Celana jeans ketat juga akan menimbulkan kurangnya perhatian remaja putri dalam menjaga kebersihan alat kelaminnya. Setiap remaja putri yang memakai celana jeans ketat harus mengetahui dan mewaspadaai semua gejala keputihan yang terjadi padanya sehingga remaja putri akan beresiko dengan keputihan. Banyak remaja tidak mengetahui akibat pemakaian celana jeans ketat dan harus tahu perbedaan antara keputihan normal dan abnormal, serta tidak mengetahui keputihan mana yang berbahaya. Rendahnya sikap remaja putri akan pentingnya kebersihan organ reproduksinya akibat pemakaian celana jeans

ketat khususnya remaja menengah (usia 15-17 tahun) membuat remaja tidak mempedulikan bahwa menjaga pakaian dan memilih pakaian yang akan dipakai memerlukan pemikiran untuk di kenakan dengan mengurangi memakai pakaian ketat seperti celana jeans agar terhindar dari bahaya keputihan. Dan keputihan ini juga dapat menyebabkan kematian atau kemandulan.

Maternal Disease Obstetric Caribbean (MDOC) di amerika menyebutkan bahwa keputihan banyak dialami oleh wanita 72.3% adalah WUS dan 27,7 % pada PUS. Keputihan ini juga dialami lebih dari 1.220.020 Wanita yang belum menikah dan sekitar 230.243 wanita yang menikah. Sedangkan data di Indonesia menyebutkan bahwa sebanyak 56,7% wanita usia subur atau sekitar 74 juta sebanyak 13% mengalami keputihan. data dari Sumatera Barat diambil dari PKBI (Persatuan Keluarga Berencana Indonesia) di Padang Tahun 2013 bahwa wanita yang mengalami keputihan sebanyak 80% pada wanita usia subur dan 20 % wanita yang sudah menikah. Jadi keputihan tersebut dapat mengenai semua wanita yang memiliki pola pakaian yang tidak sehat (PKBI 2015).

Banyak wanita Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan, sehingga mereka menganggap sebagai hal yang umum dan kurang penting. Meskipun keputihan termasuk penyakit yang sederhana kenyataan keputihan tidak mudah disembuhkan. Keputihan menyerang sekitar 50% populasi wanita dan hampir mengenai semua umur, lebih dari 75% wanita Indonesia mengalami keputihan, paling tidak satu kali dalam hidupnya hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti, kurang kebersihan atau *hyegienis* yang kurang dari organ kewanitaan, pemakaian pakaian yang kotor, peningkatan hormonal yang yang tidak normal dan juga pemakaian celana yang terlalu ketat jeans.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang pemakaian celana jeans ketat dengan kejadian keputihan *Fluor Albus*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross*

sectional. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 15 sampai 16 Agustus 2017 di SMA Swasta Pembangunan Bukittinggi.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami yang beresiko akan mengalami keputihan di kelas 10,11 dan 12 SMAS Pembangunan Bukittinggi yang berjumlah 118 orang siswi (diluar siswa). Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 55 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik *Non probability Sampling* yaitu atau sampling tak jenuh yaitu cara pengambilan sampel dengan mengambil sebagian anggota populasi menjadi sampel

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemakaian Celana Jeans Ketat di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2017

Pengetahuan Remaja	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	31	56,4
Rendah	24	43,6
Total	55	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separoh (56,4%) yaitu sebanyak 31 responden memiliki pengetahuan remaja tinggi, dan (43,6%) yaitu sebanyak 24 responden memiliki pengetahuan rendah.

Pakaian celana jeans ketat pada awalnya dipakai sebagai perlindungan dari bahaya lingkungan tertentu, seperti serangga, bahan kimia berbahaya, senjata, dan kontak dengan *zat abrasif*. Sebaliknya, pakaian celana jeans ketat dapat juga melindungi lingkungan dari pemakai, namun apabila sering dipakai terlalu lama dapat menimbulkan keputihan dan keluhan lainnya. Dr. Malvinder Parmar dari Timmins & District Hospital, Ontario, Kanada, dalam penelitiannya menyatakan bahwa celana ketat sepinggul berpeluang menimbulkan penyakit *paresthesia*. Istilah *paresthesia* sendiri, menurut Kamus Kedokteran Dorland, berarti perasaan sakit atau abnormal seperti kesemutan, rasa panas seperti terbakar dan sejenisnya. Dan rasa panas ini dirasakan di

daerah yang sensitif. Selain itu Ilahi (2012) mengatakan bahwa celana ikut menentukan kesehatan organ intim. Bahan celana yang baik yaitu dari bahan katun karena dapat menyerap keringat dengan sempurna. Celana dalam yang dari bahan satin ataupun dari bahan sintetik lainnya, justru membuat organ intim menjadi panas dan lembab. bahkan pakaian luarpun perlu diperhatikan para wanita. Bahan dari jeans memiliki pori pori yang sangat rapat, sehingga tida memungkinkan udara untuk mengalir secara leluas .

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formasi saja, akan tetapi dapat di peroleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan obyek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap obyek tertentu. Menurut teori *World Health Organization (WHO)* yang di kutip oleh Notoatmodjo (2003), salah satu bentuk obyek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri.

Asumsi peneliti pengetahuan siswa sangat mempengaruhi kesehatan siswa karena dengan pengetahuan yang tinggi akan mencerminkan seorang siswa akan menuruti model kehidupan yang sehat seperti memakai celana yang longgar, dan dipakai harus memperhatikan kebersihannya. Pada penelitian ini didapatkan lebih dari separoh responden memiliki pengetahuan tinggi. Remaja yang memiliki

pengetahuan tinggi akan mengetahui mana yang baik untuk dirinya dan mana yang kurang baik untuk dirinya, sehingga remaja kan memakai pakaian sesuai dengan kebutuhannya dan akan memperhatikan kesehatannya. Jika pengetahuan remaja rendah maka remaja tersebut tidak akan memperhatikan kesehatannya yang diperhatikan hanyalah penampilan yang menarik tanpa memperhatikan kesehatan organ kewanitaannya. Pada penelitian ini didapatkan responden memiliki pengetahuan rendah dapat dibuktikan dari responden salah menjawab pertanyaan nomor 6 yaitu celana yang bagaimana membuat anda percaya diri, nomor 4 yaitu Kapan anda memakai celana jeans ketat, Pemakaian celana apa yang baik untuk kesehatan reproduksi.

2. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan *Fluor Albus* di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2017

Kejadian Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Terjadi	29	52,7
Terjadi	26	47,3
Total	55	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separoh (52,7%) yaitu 29 responden tidak terjadi keputihan, dan (47,3%) yaitu 26 responden terjadinya keputihan.

Chilton, 2000 mengatakan bahwa penyebab keputihan yaitu : Penggunaan celana dalam yang tidak menyerap keringat Jamur tumbuh subur pada keadaan yang hangat dan lembab. Celana dalam yang terbuat dari nilon tidak menyerap sehingga menyebabkan kelembaban. Campuran sekresi alamiah vagina mulai tertibun sehingga terasa panas dan lembab keadaan ini menjadi tempat yang cocok bagi pertumbuhan jamur candida dan bakteri yang merugikan.

Asumsi peneliti kejadian keputihan pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pemakaian celana jeans

ketat yang sering dilakukan pada saat diluar sekolah, dan pada saat dirumah, sehingga sirkulasi udara tidak bisa keluar masuk pada daerah kewanitaan, dan menyebabkan terjadinya iritasi, gatal-gatal pada daerah kewanitaan, bau yang tidak sedap sehingga terdapatnya nyeri pada daerah kewanitaan. Pada penelitian ini didapatkan 26 orang responden terjadinya keputihan, yang ditandai dengan terjadinya tanda dan gejala keputihan pada siswa. Pada penelitian ini responden yang terjadinya keputihan dapat dibuktikan dari Pada bagian kewanitaan saya keluar cairan berwarna putih susu, bergumpal, kental, berbau, dan terasa gatal. Pada bagian kewanitaan saya terasa terbakar, disertai nyeri, dan kesemutan. Pada bagian kewanitaan saya tampak merah dan nyeri bila ditekan.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan *Fluor Albus* di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2017

Pengetahuan	Kejadian Keputihan				Total		P value	OR
	Tidak Terjadi		Terjadi		f	%		
	f	%	f	%				
Tinggi	28	90,3	3	9,7	31	100		
Rendah	1	4,2	23	95,8	24	100	0,000	214,667
Total	29	52,7	26	47,3	55	100		

Pakaian celana jeans ketat pada awalnya dipakai sebagai perlindungan dari bahaya lingkungan tertentu, seperti serangga, bahan kimia berbahaya, senjata, dan kontak dengan *zat abrasif*. Sebaliknya, pakaian celana jeans ketat dapat juga melindungi lingkungan dari pemakai, namun apabila sering dipakai terlalu lama dapat menimbulkan keputihan dan keluhan lainnya. Dr. Malvinder Parmar dari Timmins & District Hospital, Ontario, Kanada, dalam

penelitiannya menyatakan bahwa celana ketat sepinggul berpotensi menimbulkan penyakit *paresthesia*. Istilah *paresthesia* sendiri, menurut Kamus Kedokteran Dorland, berarti perasaan sakit atau abnormal seperti kesemutan, rasa panas seperti terbakar dan sejenisnya. Dan rasa panas ini dirasakan di daerah yang sensitif. Selain itu Ilahi (2012) mengatakan bahwa celana ikut menentukan kesehatan organ intim. Bahan celana yang baik yaitu dari bahan katun karena dapat menyerap keringat dengan sempurna. Celana dalam yang dari bahan satin ataupun dari bahan sintetik lainnya, justru membuat organ intim menjadi panas dan lembab. bahkan pakaian luarpun perlu diperhatikan para wanita. Bahan dari jeans memiliki pori pori yang sangat rapat, sehingga tidak memungkinkan udara untuk mengalir secara leluas.

Asumsi peneliti semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin terhindar dari kejadian keputihan karena siswa tersebut sudah mengetahui apa yang akan dijaga agar tidak terjadinya keputihan, pemakaian celana ketat yang tidak terlalu sering pada siswa dapat memberikan sirkulasi yang baik bagi area kewanitaannya, sehingga tidak terjadinya tanda dan gejala dari keputihan yang abnormal. Pengetahuan yang tinggi sangat penting bagi siswa yang selalu memakai celana jeans ketat karena dengan siswa telah mengetahui celana jeans ketat maka responden akan menghindari pemakaian celana jeans ketat. Ada beberapa responden yang memiliki pengetahuan rendah karena responden tersebut lebih menuruti model pakaian dari pada memperhatikan kesehatannya, sehingga dia selalu memakai pakaian jeans ketat pada saat diluar rumah, ataupun di dalam rumah, sehingga sirkulasi udara pada area kewanitaan tidak baik, dan akan mengakibatkan iritasi pada area kewanitaan, gatal-gatal, bau yang tidak sedap, bahkan adanya nyeri pada daerah kewanitaan pada saat siswa tersebut terlalu lama memakai celana jeans ketat. Pada penelitian ini

responden kebanyakan memakai celana jeans ketat akan menyebabkan terjadinya keputihan ini semua disebabkan oleh tidak ada sirkulasi udara yang masuk, sehingga bisa menyebabkan gatal-gatal pada bagian vagina, kemungkinan juga disebabkan oleh responden tersebut kurang memperhatikan kebersihan dari celana jeans ketat tersebut. pada penelitian ini juga terdapat responden yang memakai celana jeans ketat tapi tidak terjadi keputihan, disebabkan karena responden tersebut memperhatikan kebersihan dari celana jeans ketat dan waktu pemakaian celana jeans ketat juga tidak terlalu lama. Pada penelitian ini didapatkan responden memiliki pengetahuan rendah dapat dibuktikan dari responden salah menjawab pertanyaan nomor 6 yaitu celana yang bagaimana membuat anda percaya diri, nomor 4 yaitu Kapan anda memakai celana jeans ketat, Pemakaian celana apa yang baik untuk kesehatan reproduksi. Pada penelitian ini responden yang terjadinya keputihan dapat dibuktikan dari Pada bagian kewanitaan saya keluar cairan berwarna putih susu, bergumpal, kental, berbau, dan terasa gatal. Pada bagian kewanitaan saya terasa terbakar, disertai nyeri, dan kesemutan. Pada bagian kewanitaan saya tampak merah dan nyeri bila ditekan.

SIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separoh 31 (56,4%) responden pengetahuan remaja tinggi, dan 24 (43,6%) responden pengetahuan rendah
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separoh 29 (52,7%) responden tidak terjadi keputihan, dan 26 (47,3%) responden terjadinya keputihan.
3. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,000$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian keputihan *fluor albus* di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2017

Daftar Pustaka

- 1 Alimul. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2 Amir. 2001. Sehat Dengan Daun Herbal. Yogyakarta: Buku Pintar.
- 3 Calton. 2008. Pencegah Penyakit. Yogyakarta: Mosby
- 4 Dalimarta. 2006. Melawan Berbagai Macam Penyakit. Jakarta. Buku Pintar.
- 5 Dalimarta. 2006. Pengobatan Tradisional. Jakarta. Buku Pintar
- 6 [http://www.ProgramHamil.Info/2012/06/Daun Sirih Sebagai Obat Keputihan/ MtMi](http://www.ProgramHamil.Info/2012/06/Daun%20Sirih%20Sebagai%20Obat%20Keputihan/MtMi).
- 7 Departemen Kesehatan RI. 2002. Indonesia Sehat, Jakarta:Depkes.
- 8 Dewi, Fitriani. 2013. Pengobatan Mandiri. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- 9 Maharani. 2009. Konsep Kebidanan. Jakarta: EGC.
- 10 Manuaba, Ida Bagus. 2000. Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana. Jakarta: EGC.
- 11 Manuaba. 2000. Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana. Jakarta: EGC.
- 12 Moeljanto. 2003. Kandungan Tanaman Herbal. Yogyakarta: Buku Pintar.
- 13 Notoadmojo. 2002. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- 14 Notoadmojo. 2003. Metodologi Penelitian dan Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- 15 Notoadmojo. 2010. Promosi Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- 16 Notoadmojo. 2013. Promosi Kesehatan dan Prilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- 17 Papalia, Old. 2001. Perkembangan Masa Remaja. Jakarta: Renaka Cipta
- 18 Sarwono, Prawihorjo. 2007. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- 19 Suseno, Mahmud. 2013. Sehat Dengan Daun Melawan Berbagai Penyakit. Yogyakarta: Buku Pintar.
- 20 Triarsari. 2005. Kandungan Tanaman Herbal. Yogyakarta: Buku Pintar.
- 21 Yohana, Arisandi. 2010. Kiat Sehat Pranikah. Jakarta: Kompas
- 22 Yovita. 2005. Terapi Herbal Pengobatan Berbagai Penyakit. Jakarta: Eska Media.